

**MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

**CHARACTER EDUCATION CONTENT IN LEARNING HISTORY
IN YOGYAKARTA SMA IT ABU BAKAR**

Deni Rakhman, Djoko Suryo
Dinas Pendidikan, Universitas Gajah Mada
(denippsuny@gmail.com, djoko98@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada bulan Januari-April 2016. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kajian dokumen dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan transformasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, sedangkan kajian dokumen berupa program untuk melengkapai hasil observasi dan wawancara. Sedangkan angket untuk mengetahui sampai sejauh mana muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan cara triangulasi data dan teknik analisa data secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) SMA IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai visi dan misi menjadi sekolah unggulan dalam keterpaduan IMTAQ dan IPTEK untuk mendukung visi dan misi tersebut adanya nilai-nilai yang ditanamkan disekolah. (2) Dalam perencanaan pembelajaran sejarah mengacu pada nilai karakter oleh dinas di sesuaikan dengan 10 *muashaffat* atau 10 kepribadian muslim yang dimiliki oleh SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. (3) Dalam proses pembelajaran guru mengkaji setiap untuk diketahui nilai-nilai karakter yang dapat dimunculkan dalam materi tersebut. (4) Penilaian pembelajaran sejarah menggunakan pedoman kognitif yang mengacu pada nilai-nilai karakter. (5) Hambatan dalam pembelajaran sejarah belum adanya pemahaman yang menyeluruh dan utuh terhadap sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: *Muatan pendidikan, Pendidikan karakter, Pembelajaran sejarah*

Abstract

The purpose of the research is to reveal the content of character education in historical learning in SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. This research used the qualitative approach method and descriptive starting from January to April 2016. Data was collected by observation, interview, document review and questionnaire to obtain data on the activities of character education transformation in historical learning, Interview was used to get data on the implementation strategy of character education in historical learning, meanwhile research documents such as program to complement the observations and interviews. Questionnaire is to determine the extent of educational character in historical learning which can shape students's character. Technique inspection and validity of the data means of triangulation of data and data analysis techniques qualitatively. The results of this research are as follows. (1) SMA IT Abu Bakar Yogyakarta has vision and mission which become a superior school in integration IMTAQ and IPTEK to support the vision and the mission of the values that instilled in the school. (2) In the planning of historical learning refer to the value of character by Dinas adjusted to 10 *muwashofat* or 10 Muslim personality were owned by SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. (3) In the process of reviewing learning in each to know the values of characters that can be appeared in the. (4) Assessment of teaching history applying for existing guidelines point to cognitive character values. (5) The barriers in learning history because the lack of whole comprehension and completely toward integrated Islamic school.

Keywords: *the substance, character education, learning history*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar bekal bersikap dan berperilaku. Pendidikan merupakan salah satu proses penanaman karakter manusia bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakter. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan.

Penyelenggaraan dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam sebuah peraturan perundang-undangan. Peraturan tersebut adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Republik Indonesia (RI) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, secara garis besar pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan untuk siswa yang dapat merangsang pertumbuhan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya serta akan membawa perubahan yang dikehendaki dalam kebiasaan dan karakternya. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut kata kuncinya (keyword) adalah bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter pada siswa. Ir. Soekarno menyatakan: Bangsa ini harus mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena karakter building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Jika karakter building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli (Samami, 2012, p.2)

Dunia pendidikan belum bisa memberikan alokasi yang memadai bagi tumbuhnya nilai-nilai kebajikan (virtues). Pendidikan hanya mampu melahirkan ahli ilmu pengetahuan (agama, matematika, biologi,

ekonomi, dan teknologi) tetapi miskin etika dan integritas. Berbagai pihak prihatin terhadap segala ini. Keprihatinan itu telah menjadi keprihatinan nasional. Pemerintah kemudian mencanangkan program pendidikan karakter pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Permendiknas) pada 2 Mei 2011. Pendidikan karakter menemukan maknanya di tengah perangkat pendidikan hari ini yang salah urus dan keliru orientasi tersebut.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga memiliki budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter juga sangat relevan mengatasi krisis moral dan mental bangsa yang begitu hebat. Pendidikan karakter yang paling mudah dilaksanakan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Peserta didik diberi kebebasan otonom, mempunyai pribadi yang terpuji, dan sanggup bermanfaat bagi orang disekitarnya.

Tentu saja, upaya mewujudkan pendidikan karakter dibidang pendidikan ini tidaklah mudah. Meskipun wacana ini sudah sejak lama didengung-dengungkan, tetapi sampai saat ini belum muncul amalan nyata. Wacana-wacana yang bergulir masih pada tahap idelalitas-teoritis, belum menyentuh tahap praktis-implemantasi. Di tengah carut-marutnya permasalahan karakter di dunia pendidikan bangsa ini, sebetulnya banyak muncul ide pendidikan yang inovatif-kreatif serta baru dari sekelompok anak bangsa.

Mereka tidak hanya mengkritisi juga menawarkan penyajian yang nyata. Sebut saja kelahiran Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT ini terdiri dari SD IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMP IT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu), SMA IT (Sekolah Menengah Islam Terpadu), bahkan di beberapa Sekolah Islam Terpadu (SIT), ada kelas play group (taman bermain) dan tempat penitipan anak. Sekolah ini mempunyai konsep *full day* (satu hari penuh) dan *Boarding School* (asrama).

Salah satu SIT yang menerapkan adalah SMAIT Abu Bakar. Sekolah menengah ini terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Usia sekolah ini baru 10 tahun. Usia yang terbilang cukup muda untuk ukuran sebuah sekolah, SMAIT Abu Bakar telah memiliki nama baik di masyarakat. Hal ini membuat tidak sedikit

orang tua menyekolahkan anaknya disekolah tersebut.

SMA IT Abu Bakar menawarkan satu model sekolah yang integralistik. SMA IT Abu Bakar memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu jalinan kurikulum dalam penyelenggaraannya. Melalui pendekatan ini, semua bidang studi dan semua kegiatan sekolah tidak pernah lari dari bingkai ajaran serta pesan nilai agama. Pengertian “terpadu” dalam perangkat SMA IT Abu Bakar memiliki arti, Islam yang utuh, menyeluruh, bukan terpisah-pisah. Keterpaduan dalam metode pembelajarannya sehingga dapat mengoptimalkan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan aspek sikap peserta didik.

SMA IT Abu Bakar berusaha mengharmonisasikan pendidikan *fikriyah* (kemampuan intelektual), *ruhiyah* (kemampuan emosional) serta *jasadiyah* (kemampuan fisik). Dalam pendidikan *Fikriyah* (kemampuan intelektual) selain di berikan pengetahuan umum yang ada di sekolah juga pemahaman keislaman membahas Kitab Minhajul Muslim dan juga pengenalan sifat-sifat Allah, Sifat-sifat rasul, Arti La Ilaha Ilallah, syarat-syarat diterimanya syahadat, beberapa hal yang membatalkan syahadat, qitobah/ kulum diatas mimbar dan lain-lain. Dalam pendidikan *ruhiyah* (kemampuan emosional) yakni dengan pemenuhan pada pembimbingan dengan adanya Sholat fardhu berjamaah, doa pagi dan petang, puasa senin-kamis, sholat dhuha, hafalan Al-Qur’an dan lain-lain. Untuk pendidikan *jasadiyah* (kemampuan fisik) yakni dalam rangka menjaga dan memelihara kesehatan jasmani mengintegrasikan pelajaran Pendidikan Jasmani yakni Voly, Sepak Bola, Basket, Kemah Jaringan Islam Terpadu dan lain-lain.

Hal tersebut menjadi syarat mutlak dalam membangun generasi Islam terbaik. Sebagaimana diketahui bersama, gejala di masyarakat saat ini ada sebagian orang islam yang cuma sekedar mengurus shalat, pahala, dan dosa. Sementara masalah pendidikan, budaya dan sosial, merupakan masalah dunia yang tidak islami tentu saja anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Anggapan seperti ini perlu diluruskan karena akan dan telah menjadikan generasi muslim terbelakang dan tertinggal. Perangkat pendidikan Islam terpadu berusaha untuk mencerahkan pemahaman keilmuan dan membawa bangkitnya ruh Islam dalam setiap pilar kehidupan.

Penyelenggaraan pendidikan SMA IT Abu Bakar memiliki konsep *terpadu*. Konsep ini mempunyai makna, dalam satu atap sekolah siswa mendapatkan pendidikan tiga jenis pendidikan (pendidikan umum, agama dan keterampilan). Pendidikan umum berpijak kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud).

SMA IT Abu Bakar yang notabene termasuk sekolah keagamaan menyadari perlu memberikan kepada para siswanya mengenai pendidikan agama yakni Bahasa Arab, Kajian Kitab Minhajul Muslim karya Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, hafalan al qur’an, berpidato atau kulum diatas mimbar, kedisiplinan dan lain-lain. Adapun pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dengan adanya yang berpedoman pada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*). Program ini antara lain yang wajib diikuti oleh siswa dan siswi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah pramuka dan halaqoh tarbiyah. Adapun yang merupakan pilihan adalah karate, karya ilmiah remaja, english club, desain grafis, Arabic club, futsal, jurnalistik dan badminton.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi dunia pendidikan bahkan masyarakat di Indonesia menjadi dorongan pokok pengarus utamaan (mainstream) penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Belum hilang dalam ingatan terhadap tawuran antar pelajar SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta, yang menyebabkan seorang siswa SMAN 6 tewas. Dilanjutkan dua hari berselang tawuran pelajar antar SMA Yayasan Karya 66 (Yakhe) dengan SMK Kartika Zeni (Republika, 12 /09/2012).

Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 8 orang (Tribun Jogja, 10/09/2012: 1). Fenomena tawuran pelajar yang semakin marak akhir-akhir ini tentu masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Tawuran ini bukanlah tawuran yang biasa saja. Perkelahian beramai-ramai tersebut bukan dengan tangan kosong atau mengandalkan kekuatan melainkan sudah menggunakan barang-barang atau senjata berbahaya lainnya, dan telah mengarah ke tindakan kriminal karena menelan korban jiwa.

Tidak berhenti disitu, rusaknya moral bangsa juga dapat dilihat dari korupsi yang semakin merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dirilis Transparency International Indonesia (TII) tahun 2011 diperoleh data: Dalam Media Indonesai, (10/12/2012:1) IPK Indonesia skornya 32 menempati urutan ke-118 dari 176 negara. Posisi itu lebih buruk ketimbang tahun sebelumnya yang berada diperingkat 110. Di kawasan Asia Tenggara, posisi IPK Indonesia masih kalah dibandingkan Negara-negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand dan Filipina.

Sementara itu dalam dunia pendidikan walaupun porsi anggaran 20 % tetapi kualitasnya masih sangat rendah. Menurut survey firma pendidikan Pearson menunjukkan sistem pendidikan Indonesia menempati posisi 40, terendah di dunia bersama Brasil dan Meksiko. Peringkat pertama dan kedua diraih Finlandia dan Korea Selatan, kemudian diikuti Hongkong, Jepang dan Singapura. Inggris menempati posisi keenam, sedangkan Amerika Serikat, Jerman dan Prancis berada dirangking menengah. Menurut Ary Ginanjar Agustian yang dikutip Zuchdi (2009, p. 51) mencoba menguraikan salah satu akar permasalahan penyebab terpuruknya keadaan generasi muda Indonesia dengan sebuah pernyataan “selama ini penghargaan hanya pada prestasi akademik yang ditujukan dengan peringkat/rangking”.

Masalah-masalah praktik pendidikan karakter dan masalah perilaku moral di berbagai jenjang pendidikan sebagaimana di uraikan di atas dapat menjelaskan dan meyakinkan pentingnya menghidupkan kembali pendidikan karakter. Berangkat dari dua gejala diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. SMA IT yang menjadi bagian di JSIT memegang peranan penting dalam pendidikan karakter. Di SMA IT penanaman dan pengembangan pendidikan karakter sudah di terapkan sejak lama. Bahkan sejak berdirinya model sekolah tersebut, yaitu tahun 2003, para komponen didalamnya sudah mempunyai konsep dan perangkat yang jelas mengenai pendidikan karakter bagi para peserta didiknya.

Para siswa maupun alumni SMA IT mempunyai keunggulan karakter dalam *10 kepribadian muslim* antara lain akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, kekuatan jasmani, cerdas dalam berfikir, berjuang melawan hawa nafsu dengan melaksanakan kecenderungan kepada yang baik

dan menghindari yang buruk, pandai menjaga waktu yang diberikan Allah kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap orang yakni 24 jam sehari, teratur dalam suatu urusan terkait masalah masalah ubudiyah maupun muamalah, memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang disebut juga dengan mandiri terutama dari segi ekonomi yang di tuntut nantinya mempunyai jiwa wirausaha dan yang terakhir bermanfaat bagi orang lain dari pada siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka jenis penelitian dengan strategi yang terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif (Sutopo, p. 40). Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berhargadaripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka.

Penelitian deskripsi ini bukan saja memberikan gambaran terhadap gejala tetapi juga menerangkan hubungan dan mendapatkan makna serta keterkaitan dari suatu masalah yang ingin di pecahkan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Sutopo (2006, p. 139) memberi batasan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo bahwa suatu penelitian disebut studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya penelitian hanya di lakukan pada satu sasaran, satu lokasi atau satu subjek. Mengingat permasalahan dan fokus penelitian sudah di tentukan dalam proposal sebelum penelitian kasus in secara lebih khusus di sebut studi kasus terpancang (Embedded case study research).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan Islam dibawah naungan Konsorsium Yayasan Mulia, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan islam dan sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswanya mempunyai

kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan berbekal semangat perubahan dan niat yang sungguh-sungguh, maka pada tahun 2003/2004 lahirlah SMA Islam Terpadu Pertama di Yogyakarta dengan nama SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta Islamic Boarding and Full Day School.

Tim Pendidikan yang beranggotakan: Drs. Mujidin, M.Psi, Muhaimin, SH, M.Kn, Drs. Ahmad Agus Sofwan, M.Pd, Drs. Eri Masruri, Ir. H. Suratno, MT., Drs Kamsul Abraha, Ph.D dan Pamudji Raharda, MSc, Ph.D telah merintis berdirinya sekolah-sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta sejak tahun 1993. TK IT Muadz bin Jabal Full Day School tahun 1993/1994, SDIT Luqman Al Hakim Full Day School tahun 1995/1996, SMP IT Abu Bakar 2003/2004.

Pengembangan pendidikan Islam Terpadu secara berkesinambungan ini sebagai bukti kepedulian guna melahirkan generasi pelajar muslim yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan tetap memiliki *syaksiah islamiah* dan *syaksiah dai'iah*. SMA IT Abu Bakar pada dasarnya berbasis Boarding Shcool hanya pada tahun-tahun pertama peserta didik belum diasramakan kecuali peserta didik dari luar kota. Sejak tahun 2003 hingga sekarang SMA IT Abu Bakar Yogyakarta telah meluluskan banyak peserta didik dengan hasil yang cukup memuaskan. Banyak diantaranya para lulusan memasuki perguruan tinggi disekitar Yogyakarta.

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta terletak di Jalan Rejowinangun 28 E Pilahan Kotagede Yogyakarta sejak tahun 2005, yang sebelumnya terletak dijalan Veteran Gang Berkisar 716 Q Umbulharjo Yogyakarta pada tahun 2003. Sedangkan untuk kampus yang kedua terletak dijalan Wonosari Tegalsari Jomblangan Baguntapan Bantul Yogyakarta dan sekarang gedung SMA IT Abu Bakar Yogyakarta berjarak 10 m dari jalan raya Rejowinangun. Berada di atas tanah datar seluas 645 m². Sedangkan batas SMA IT Abu Bakar berdasarkan letak geografisnya adalah sebagai berikut: Batas Utara: Jalan Rejowinangun, Batas Selatan: Kompleks perumahan penduduk, Batas

Barat: kompleks perumahan penduduk, batas timur: Masjid At- Taqwa.

Muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah ada beberapa yang mendukung dalam poses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Budaya sekolah,

Lawton (1975, p. 9) mendefinisikan bahwa *culture is everything that exists in a society. Culture includes everything that is man made: technological artifacts, skills, attitudes, and values*. Budaya adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat. Budaya mencakup setiap hal yang dibuat manusia: teknologi, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Zamroni (2003, p. 149) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta memiliki dan mengembangkan beberapa budaya sekolah yang baik. Hal ini tercermin dari tata tertib dan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh para warga sekolah. Hal tersebut salah satunya yang peneliti lihat yakni. Dari pra observasi peneliti 27 Oktober 2015, sejak pagi hari disekolah diperdengarkan tilawatil Al-Qur'an yang dibacakan oleh siswa yang bertugas sampai menjelang bel masuk berbunyi menghantarkan para siswa yang memasuki sekolah.

Siswa disambut oleh guru didepan gerbang sekolah untuk bersalaman dan cium tangan dengan para ustaz dan ustazah ketika akan masuk ke ruang kelas. Setelah bel berbunyi maka siswa bersiap didalam kelas dan akan diperdengarkan kembali doa hendak memulai pelajaran. Guru juga mengikuti kegiatan tersebut. Dari penjelasan observasi diatas bahwa budaya sekolah yang di lakukan dan di biasakan kepada para siswa sejak mereka datang di sekolah dan sebelum memulai pelajaran. Budaya lainnya juga apabila siswa atau siswi mau ada keperluan mereka meminta ijin untuk keperluan tersebut. Kebijakan dari pihak sekolah tersebut sangat positif, dengan penerapan budaya sekolah di setiap kegiatan siswa selama di sekolah dapat menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter dari sekolah.

Budaya sekolah diantara lainya apabila bertemu ustaz dan ustazah dengan memberi salam dan menyapa, budaya minta maaf, makan duduk dan menggunakan tangan kanan. Tidak ketinggalan juga setiap siswa dibudayakan untuk mengantri ketika makan dan sebelum makan dibiasakan berdoa. Hal ini sebagai bentuk penanaman prilaku atau sikap yang tersistematis dalam praktek agama Islam agar terbentuk kepribadian dan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Budaya keagamaan ini tentu menjadi budaya sekolah yang khas yang dimiliki SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, karena latar belakang SMA IT Abu Bakar yang merupakan sekolah keagamaan atau kepesantrenan.

Budaya 5 S tersebut juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Budaya (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan bentuk dari salah satu sikap menghormati dan menghargai orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Kesemuanya itu merupakan bentuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minnannas*). Hal ini juga mengikis anggapan (stigma) yang selama ini beredar di masyarakat yang menganggap bahwa sekolah yang bersifat keagamaan atau lebih khusus lagi Sekolah Islam Terpadu terkesan sulit bergaul dengan masyarakat luar (eksklusif).

Selain itu pada hari senin dan kamis siswa diwajibkan untuk puasa senin dan kamis di sekolah sehingga siswa dilatih kesabaran dan juga di jelaskan bahwa "*amal-amal manusia diperiksa di hadapan Allah dalam setiap pekan (Jumu'ah) dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang beriman terampuni dosanya, kecuali seorang hamba yang di antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan*" (HR Muslim). Dan di jam istirahat siswa di himbau sholat dhuha baru setelah sholat dhuha mereka boleh istirahat jam sekolah.

Dari pernyataan di atas, juga dapat diketahui bahwa budaya sekolah di SMA IT Abu Bakar tidak hanya sebatas budaya keagamaan saja, tetapi juga adanya budaya kerjasama (*team work culture*). Budaya kerjasama dapat dilihat ketika para siswa antri untuk mengambil makan, mengambil wudhu dan ketika beribadah (shalat sunah maupun shalat wajib). SMA IT Abu Bakar juga mengembangkan budaya kepemimpinan (*leadership culture*). Penerapan dari budaya kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari

pembiasaan untuk hidup mandiri. Setiap peserta didik dilatih untuk menyadari segala tanggung jawabnya. Berikut ini pengelompokan budaya sekolah yang ada di SMA IT Abu Bakar sekaligus kegiatan pendukungnya.

Dapat diketahui bahwa SMA IT Abu Bakar telah memiliki sistem pengembangan budaya sekolah yang terpadu dan terimplementasi dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar KBM. Setiap kegiatan dan kegiatan di lingkungan sekolah selalu mengutamakan akhlak yang terpuji. Sehingga peserta didik akan terbiasa berperilaku terpuji di berbagai kesempatan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tabel 1. Jenis Budaya Sekolah dan Kegiatan Pendukungnya

No.	Jenis Budaya Sekolah	Kegiatan pendukung
1.	Budaya Keagamaan	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Adab Makan 3. Doa bersama menyambut UAS dan UAN 4. Sholat Sunah Dhuha 5. Sholat Fardhu Dzuhur dan Ashar berjamaah 6. Tahfidz Qur'an 7. Halaqoh Tarbawi 8. Pengelolaan zakat, infaq, shadaqoh 9. Perayaan hari besar Islam 10. Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) 11. Puasa Senin Kamis 12. Kultum diatas mimbar ba'da Shalat Ashar 13. Kawasan sekolah bebas asap rokok
2.	Budaya Kepemimpinan	1. Upacara Bendera 2. Masuk sekolah tepat waktu 3. Hidup mandiri 4. Senam 5. Osis 6. Pramuka Islam Terpadu
3.	Budaya Kerjasama	1. Masa Orientasi siswa 2. Bakti Sosial 3. Kunjungan studi banding 4. Pentas Seni (pelepasan kelulusan siswa) 5. Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI) 6. Ekstrakurikuler (Karate, Karya Ilmiah Remaja, English Club, Desain Grafis, Arabic Club, Futsal, Jurnalistik, Badminton) 7. Perayaan Hari Besar Nasional (PHBN)

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang juga merupakan bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), oleh karena beberapa karakter yang dikembangkan SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah penerapan sepuluh (10) Muashafat atau karakteristik Islam yakni: (1) *salimul aqidah* atau akidah yang bersih (lurus), (2) *Sahihul Ibadah* atau ibadah yang benar, (3) *Matinul Khuluk* atau akhlak yang terpuji, (4) *Qadirun alal Kasbi* atau mandiri secara ekonomi, (5) *Mustaqaful Fikri* atau berwawasan luas, (6) *Qawiyul Jism* atau fisik

yang kuat, (7) *Mujahidun Linafsihi* atau bersungguh-sungguh dalam menjaga diri, (8) *Munazham fi Syu'unih* atau teratur dalam segala urusan, (9) *Haritsun Ala Waqtihi* atau menjaga waktu, (10) *Nafiun Lighairihi* atau bermanfaat bagi orang lain (Maksudin 2013: 72-75).

Perencanaan Muatan Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran

Menurut Nana Sudjana (dalam Abdul Majid, 2006: 16) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang dilakukan pada waktu yang akan datang. Ernest R. Hilgard menyatakan bahwa pembelajaran dikatakannya demikian: Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on). (Bowen & Hilgard, 1998, p. 11).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti perencanaan pembelajaran sejarah di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah, tahap-tahap kegiatan perencanaan pembelajaran sejarah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yakni dengan pengembangan silabus, menyusun RPP dan menentukan sumber belajar.

Tabel 2. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Guru	Tahap Perencanaan		
	Perencanaan Silabus	Menyusun RPP	Menentukan Sumber Belajar
Ustadz Herdi Prono, S.Pd	Guru mengembangkan silabus dengan memasukkan nilai budaya dan karakter bangsa kedalam setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar	Guru menyusun RPP sesuai dengan standart BSNP dengan memasukan nilai karakter siswa setiap tema atau pertemuan guru	Guru menggunakan buku paket dan referensi dari internet sebagai sumber pembelajaran sejarah, film sejarah.

Perencanaan yang dilakukan guru terlihat pada yakni dengan mengembangkan silabus, menyusun dan mengembangkan RPP dengan

memasukan nilai karakter yang diharapkan, serta menentukan sumber belajar. Guru menyusun silabus dan RPP secara keseluruhan diawal tahun ajaran baru, silabus dan RPP dikembangkan mengacu kepada BSNP yang dikeluarkan dinas. Guru membuat silabus dan RPP yang berkarakter juga bekerjasama dengan MGMP, seperti yang disampaikan Ustadz Herdi Prono, S.Pd

“Dalam pembuatan Silabus dan RPP kita bekerjasama dengan MGMP Sejarah Kota Yogyakarta. Dan juga dengan guru-guru sejarah SMA IT, seringnya di buat bersama-sama.” Dan juga dalam persiapan dalam melaksanakan pendidikan sejarah dengan mencoba membuat benang merah dalam berbagai peristiwa sejarah kalau kita bisa melihat kekuatan yang ada atau karakter yang ada pada generasi sebelumnya”. (Wawancara, 04 Maret 2016)

Silabus dibuat bersama dengan guru sejarah yang mengajar, sedangkan RPP disusun secara individu sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Setelah menyusun silabus dan RPP, guru melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Awal atau Pembukaan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan selama bulan Maret 2015 dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa, guru mengucapkan salam kepada peserta didik.

Guru mengkondisikan kelas agar siswa benar-benar sudah siap untuk menerima pelajaran sejarah. Selanjutnya guru melakukan absensi dan memotivasi. Setelah itu guru mereview pelajaran sebelumnya yang telah dijelaskan sebelum memasuki pelajaran akan disampaikan atau pelajaran utama (Observasi, 28 Januari 2016).

Semua langkah-langkah pembelajaran diatas dilakukan oleh guru sejarah untuk mendukung penerapan sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter itu sendiri dalam pembelajaran sejarah, misalnya saat guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a hal itu akan membiasakan siswa untuk selalu berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan dan hal ini terdapat pada salah satu nilai karakter yaitu religius.

Kegiatan Inti Pembelajaran

Sesuai hasil observasi dan wawancara serta studi dokumentasi yang mulai dilakukan

selama bulan Januari –Maret 2016 dapat diketahui kegiatan inti pembelajaran Sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat dijelaskan sebagai berikut:

Metode atau Strategi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak hanya guru yang aktif tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan memberikan umpan pertanyaan kepada peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dalam setiap materi yang diberikan, guru akan selalu mengintegrasikan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalam materi tersebut dan memberikan contohnya didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyebabkan peserta didik aktif.

Maka disini guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang dapat menjadikan peserta didik tanggap dan aktif dalam pembelajaran.

Alat dan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini alat dan media dijadikan sebagai sumber belajar yang akan mendukung kegiatan belajar mengajar siswa dan menjadi dorongan semangat bagi siswa sehingga siswa tidak akan bosan serta lebih kreatif. Misalnya dengan berbagai buku sumber yang ada akan mendorong siswa untuk lebih semangat membaca, dalam hal ini terdapat nilai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu begitu pula pada alat LCD, gambar-gambar atau foto yang akan membuat siswa cenderung menjaga apa yang mereka miliki dalam hal ini yang dimaksud adalah kepemilikan bersama sehingga mereka akan bekerja sama untuk merawatnya serta mereka akan peduli dengan lingkungan mereka

Dari hasil observasi tanggal 27 Januari – 4 Maret 2016 pada kelas XI dapat diketahui selama proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran antara lain: kurikulum KTSP dan perangkatnya, pedoman khusus pengembangan

silabus KTSP SMA, buku sumber sejarah SMA, peta konsep, LCD, buku penunjang yang relevan, internet, peta, power point, video yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.



Gambar 2. Suasana Pembelajaran di kelas

Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran bukan semata-mata untuk menutup pembelajaran, tetapi guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti, selanjutnya menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi oleh peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan doa.

Hal diatas sesuai dengan hasil observasi dan observasi peneliti pada tanggal 12 Februari 2016 di kelas XI IPS 2 bahwa dalam kegiatan penutup pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sangat variatif dan inovatif, guru selalu melakukan refleksi materi yang telah disampaikan, guru juga sudah memberikan penguatan untuk menambah motivasi siswa, dan melakukan penarikan kesimpulan bersama dengan peserta didik serta memberi penugasan kepada peserta didik. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan salam.

Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi serta analisis dari RPP dan silabus, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA IT Abu Bakar menggunakan pedoman kognitif yang mengacu pada nilai-nilai karakter. Evaluasi dalam pembelajaran sejarah dapat berupa ulangan harian dan tugas-tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas individu maupun kelompok.

Proses Muatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Tujuan pengajaran bukan sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Kartodirdjo (1992,p. 252) “bahwa maksud pe-ngajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang-nya”.

Penjelasan lainnya disampaikan oleh R.M. Ali dalam buku Aman (2011,p .13) menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu pada hal-hal: 1) perubahan-perubahan, kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut; 3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Wibowo (2012, p. 72) berpendapat bahwa dengan Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik itu mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berlangsung kondisional sesuai situasi didalam kelas tetapi tidak melenceng dan tetap disesuaikan dengan silabus.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, materi pelajaran yang diajarkan oleh guru Sejarah sesuai dengan SK/KD yang ada pada standar isi. Materi tersebut dikaji dan dirancang langkah-langkah pembelajarannya ke dalam silabus dan RPP. Guru mengkaji setiap materi untuk diketahui nilai-nilai karakter mana yang dapat dimunculkan dalam materi tersebut.

Pada saat guru menggunakan model diskusi seperti hasil pengamatan peneliti pada tanggal 11 Februari 2016 di kelas XI IPS 1, siswa sedang mempelajari materi sistem pemerintahan kolonial sehingga mengubah

struktur sosial masyarakat yang membentuk adanya stratifikasi sosial sehingga merugikan masyarakat sehingga menimbulkan perlawanan dari ulama-ulama lokal di Aceh, Padri, Diponegoro, Bali, Banjar, dan Maluku yang dalam hal ini Ustaz Herdi Prono mengintegrasikan nilai-nilai Islam yakni perlawanan yang dilakukan oleh ulama ulama tersebut meskipun mereka mati atau meninggal dalam melawan penjajah adanya penjelasan bahwa orang yang mati atau meninggal masih menikmati amal yakni: *Anak yang sholeh, ilmu yang bermanfaat dan harta yang di infaqkan karena Allah.*



Gambar 2. Suasana Pembelajaran di kelas

Didalam setiap strategi pembelajaran yang lain, guru melatih siswa untuk bersikap mandiri dan mengajak mereka untuk menjawab pertanyaan yang di lontarkan dari gurunya, jadi mereka akan selalu berkonsentrasi didalam pembelajaran sejarah. Jadi, sesuai hasil pengamatan, guru sejarah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran guna membimbing siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa didalam kelas.

Setiap materi dapat diintegrasikan nilai yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis dokumen, nilai-nilai yang dicantumkan mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan dinas. Istilah nilai karakter yang digunakan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta adalah *muwashaffat* atau karakter muslim yang di dalamnya terdapat 10 karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 04 Maret 2016 dengan Ustaz Herdi Prono, S. Pd guru sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta:

“Ada tuntutan dari sekolah kita untuk bisa memberikan sebuah ramuan dalam artian kurikulum dari diknas dipandu dengan kurikulum dari SIT yang harapannya dari setiap pembelajaran itu ada nilai-nilai ke-Islaman

yang dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Dan khususnya sejarah ini berkaitan dengan materi-materi yang akan diberikan kesiswa, harapannya kita punya nilai plus atau nilai-nilai dari Islam atau pandangan dari Islam tentang sebuah kejadian. Dari siroh-siroh nabi, ataupun dari Al Qur'an dan hadist yang coba menguatkan dari suatu peristiwa dan mengambil ibrah dan hikmahnya dari suatu peristiwa”.

bahwa dalam proses muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yakni:

“ kita mencoba untuk melihat secara tekstualnya dulu kemudian kita fahami, ini kira-kira mana yang menyodorkan tulisan/subyektivitas sejarah itu dari mana sesudah itu kita cari hubungan peristiwa yang memang secara tekstual ada, tetapi secara latar belakang tersembunyi. Kita mencoba untuk memunculkan disana”.

Penilaian muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Dalam Mardapai (2008, p. 4) Karakter merupakan bagian dari ranah afektif, menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru sejarah, serta analisis dari RPP dan silabus, penilaian pembelajaran sejarah di SMA IT Abu Bakar menggunakan pedoman kognitif yang mengacu pada nilai-nilai karakter. Evaluasi dalam pembelajaran sejarah dapat berupa ulangan harian dan tugas-tugas.

Pemberian tugas rumah sering diberikan pada akhir pembelajaran. Hal ini dapat menjadi *post-test* terhadap materi yang telah diajarkan ataupun sebagai *pretest* terhadap materi yang akan diajarkan pada pertemuan yang akan datang. *Pretest dan post-test* selain digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran juga digunakan sebagai nilai tugas yang menjadi salah satu unsur untuk mendapatkan nilai akhir. Mencari sumber baik

dari buku maupun internet, resum dari buku paket untuk bahan ulangan.

Berdasarkan observasi ulangan harian sistem ulangan pun bervariasi bisa *Open book* atau *close book*. Bahkan ada juga yang siswa presentasi paska itu guru menjelaskan dan di antara jeda di beri soal untuk ulangan. Hal itu diharapkan agar karakter siswa yang senantiasa siap untuk mengerjakan soal kapanpun. Sehingga membiasakan siswa belajar terlebih dahulu untuk memulai proses pembelajaran. “Penilaian memang secara praktis, kognitif ya... secara praktis kognitif seperti ulangan, tetapi porsinya hanya sepertiga. Tentang pemahaman, tentang eksplor dari masing-masing anak itu sendiri itu adalah salah satu cara untuk menilai itu ya..kemudian sikap dan tingkah laku adalah penilaian, pemahaman dan analisis juga menjadi penilaian. Yang utama adalah kognitif, psikomotorik dan afektif menjadi bagian dari penilaian”. (Wawancara 04 Maret 2016)

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan watak dirinya dan kondisi lingkungan

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain (Mardapi, 2012, p. 5)

Dalam pengambilan data angket kuesioner peneliti melakukan dengan menyebarkan kepada siswa dan siswi kelas XI IPS 1 putra dan IPS 2 putri dengan jumlah putra 17 orang dan putri 20 orang yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2016 yang menggambarkan seperti di bawah ini.

Penilaian pada ranah afektif, seperti pada ranah lainnya memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran atau pengamatan dan hasilnya berbentuk angka. Data kualitatif pada umumnya diperoleh melalui pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral (Mardapi, 2012, p. 5)

Dalam pengambilan data angket kuesioner peneliti melakukan dengan menyebarkan kepada siswa dan siswi kelas XI IPS 1 putra dan IPS 2 putri dengan jumlah putra 17 orang dan putri 20 orang yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2016 dengan menggunakan analisis data pendidikan karakter siswa, deskripsi data berdasarkan teori dari Saifuddin Azwar (2011, p. 109)

Kategori Penggolongan	Rumus Interval
Rendah	$X_{min} < \text{mean} - \text{standar deviasi}$
Sedang	$\text{mean} - \text{standar deviasi} < X < \text{mean} + \text{standar deviasi}$
Tinggi	$\text{Mean} + \text{standar deviasi} < X_{maks}$

Dari analisis data pendidikan karakter siswa, deskripsi data berdasarkan teori dari Saifuddin Azwa di perosentasekan bahwa karakter siswa antara lain:

Tabel 1. Karakter Religius

Tingkat Karakter Siswa	Jumlah Siswa				Jumlah Total
	Putra		Putri		
	Σ	%	Σ	%	
Rendah	4	66,66	2	33,33	6
Sedang	13	50	13	50	26
Tinggi	0	0	5	100	5

Tabel 2. Karakter Berwawasan Luas

Tingkat Karakter Siswa	Jumlah Siswa				Jumlah Total
	Putra		Putri		
	Σ	%	Σ	%	
Rendah	7	70	3	30	10
Sedang	9	47,36	10	52,63	19
Tinggi	1	12,5	7	87,5	8

Tabel 3. Karakter Bermanfaat bagi orang lain

Tingkat Karakter Siswa	Jumlah Siswa				Jumlah Total
	Putra		Putri		
	Σ	%	Σ	%	
Rendah	5	71,42	2	28,57	7
Sedang	12	48	13	52	25
Tinggi	0	0	5	100	5

Dari ketiga tabel karakter diatas bahwa peneliti menampilkan sebagian yang mempresentasikan dalam visi dan misi yang ada di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang juga merupakan karakter yang dimiliki dalam 10 muashoffat/ sifat-sifat muslim ideal . Dalam ketiga tabel karakter diatas bahwa untuk karakter religius untuk pria masih rendah dengan 66,66% , sedangkan untuk siswi dengan nilai presentase sedang yakni dengan 33,33 % rendah tetapi di tingkat selanjutnya siswi putri tingkat karakter sedang 50 % . Dari ketiga karakter sebut menggambarkan bahwa pembentukan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah masih kurang sehingga perlu di tingkatkan dan juga penanaman karakter adalah proses yang panjang yang tidak hanya cukup di bentuk di sekolah yang sedangkan waktu yang terbesar berada di rumah.

Ini juga apa yang disampaikan oleh waka kurikulum SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, bahwa adanya buku peraturan sekolah Pantes, kerjasama antara sekolah dalam mengembangkan karakter kerjasama dengan keluarga, kerjasama dengan instansi yang terkait, dengan melibatkan guru untuk ikut dalam berbagaikan pendidikan atau pelatihan.

Hambatan dalam Proses Muatan Pendidikan Karakter

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (2010), diketahui bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktifitas kerja orang tua dalam mendidik anak di

lingkungan keluarga, pengaruh di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kendala-kendala yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

Waktu

Sekolah hanya mempunyai waktu kurang dari 3 tahun untuk membentuk karakter anak yang begitu banyaknya dan bervariasi. Sedangkan karakter anak tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah saja, sebelumnya karakter anak sudah terbentuk di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Faktor lingkungan keluarga adalah cara orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Sedangkan pada pelajaran sejarah sendiri mempunyai jam terbang yang terbatas, hal ini sangat menghambat selain materi pelajaran sejarah itu sendiri juga pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri.

Faktor lingkungan

Karakter-karakter yang dimiliki oleh siswa sebelumnya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa adalah kendala yang dialami. Faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum dia siap untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan masyarakat sangat mempengaruhi karakter anak begitu dia mulai bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Media elektronik

Pada zaman yang modern dan semakin canggih ini mempengaruhi keadaan siswa bahkan seluruh kalangan masyarakat. Dalam hal ini, media elektronik yang dimaksud adalah televisi, sebab banyak tayangan di televisi yang menggambarkan kekerasan dan tidak layak untuk ditonton oleh kalangan pelajar. Banyak siswa yang telah memiliki handphone canggih yang bisa digunakan untuk mengakses social media seperti facebook dan twitter dan dengan alat tersebut mereka bebas untuk mengakses informasi lewat internet tanpa pengawasan dari orang tua maupun guru dalam hal ini. Hal inilah

yang dikawatirkan akan banyak mempengaruhi bahkan memberi contoh yang buruk untuk siswa sebab kurangnya pengawasan dari orang yang lebih dewasa.

Model pembelajaran

Tidak semua siswa bisa menerima dan mengikuti dengan baik model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Untuk mengatasi kendala ini guru menyesuaikan model pembelajaran dengan keadaan kelas dan materi saat itu.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Sejarah Ustadz Herdi Prono, S.Pd

“ Kita memang melihat dari diri kita dulu, Dari guru, kita juga masih proses belum memiliki pemahaman yang menyeluruh ataupun utuh, harapannya orang yang banyak ilmumenjadi motivator, mampu mengumpulkan dari kelemahan menjadi kekuatan kita mencoba dari berbagai macam keilmuan mencoba utuh terhadap pemahaman sebagai Islam Terpadu terpadu harapannya utuh.”(Wawancara, 04 Maret 2016).

Dan juga wawancara yang di lakukan peneliti dengan Kepala Sekolah Ustadz Samsul Arifin, ST

“*Pertama* Input siswa yang beragam, misalya sekolah misalnya untuk untuk target hafalan Al Qur’an disini sudah memberlakukan ketentuan harus menambah 2 Juz. Yang inputnya ada yang baru mulai belajar menghafal sejak disini itu contohnya. Terus yang kedua keragaman input dalam hal kemampuan akademik ada yang pintar dan butuh penanganan khusus. *Kedua*, Dari konsep belum di temukan format baku integrasi program sekolah dengan pesantren, indikasinya misalnya target untuk kepesantrenan, saat siswa kelas XII itu praktis kegiatan kepesantrenan di sesuaikan ketimbang target UN. 3. SDM para pengelola, sebagian SDM baru, ada yang tidak bisa penuh atau Fulltime karena mengajar di tempat lain, pemahaman guru tentang konsep integrasi itu kendala atau hambatan di SDM, inikan sekolah sekaligus pesantren ini yang perlu difahami berimbang” (Wawancara Kepala Sekolah 4 Maret 2016).

Apa yang disampaikan oleh waka kurikulum hambatan yang disampaikan yakni: Siswa

(a) kontrol yang sulit ketika anak di luar lingkungan sekolah. (b) kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga yang terbatas.(c) perkembangan teknologi yang cepat, akses yang

ditangkap begitu cepat baik yang positif dan negatif

Guru

(a) pengalaman guru dalam mengajarkan pendidikan karakter yang berbeda-beda. (b) pengalaman guru belum banyak diberikan berbagai pelatihan untuk pengembangan pendidikan karakter.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan observasi, wawancara dan analisis perangkat pembelajaran mengenai “Muatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dapat disajikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

SMA IT Abu Bakar yang mempunyai visi dan misi menjadi sekolah unggulan dalam keterpaduan IMTAQ dan IPTEK bahwa untuk mendukung visi tersebut adanya nilai-nilai budaya sekolah yang sejak awal di tanamkan disekolah yakni dengan adanya pengkondisian sekolah dengan di perdengarkan alunan *tilawatil Al-Qur'an* disekolah Ustaz dan ustazh menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada siswa yang akan masuk sekolah. Setelah itu siswa cium tangan kepada ustaz dan ustazah yang menyambut didepan gerbang sekolah. Setelah bel berbunyi di perdegarkan doa sebelum belajar, siswa dan guru mengikuti dan setelah itu proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Penyampaian pembelajaran di kelas adanya teknologi yang digunakan yakni proyektor, LCD dan jaringan internet untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Dalam misi “mewujudkan generasi muda muslim yang kokoh akidahnya, benar ibadahnya, dan bermanfaat bagi semua yakni adanya kegiatan belajar bahasa arab, tahfidzul qur'an, *Qitobah* ceramah atau pidato dan juga adanya halaqoh tarbawiyah yang diwajibkan untuk di ikuti semua siswa sekolah SMA IT Abu Bakar Yogyakarta untuk membentuk seperti misi sekolah sehingga nantinya ada keterpaduan antara iman, ilmu dan amal.

Pada tahap perencanaan ustaz dan ustazah pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah

Menyusun perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam perencanaan tersebut guru mencantumkan nilai-nilai karakter yang

diharapkan. Nilai-nilai karakter yang tercantum mengacu pada nilai karakter yang disusun oleh dinas disesuaikan dengan 10 *muwashaffat* atau kepribadian muslim yang dimiliki SMA IT Abu Bakar. Untuk memunculkan nilai karakter tersebut, guru sering menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, presentasi dan memutar video yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah mengacu pada tiga pilar pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. Semua aspek tersebut terangkum dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan, dari pembukaan hingga penutup. Pada tahap proses pembelajaran muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Guru mengkaji setiap materi untuk diketahui nilai-nilai karakter mana yang dapat dimunculkan dalam materi tersebut. Setiap materi dapat diintegrasikan nilai-nilai yang dicantumkan mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan dinas. *muwashaffat* atau karakter muslim yang di dalamnya terdapat 10 karakter yang di miliki SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang sejarah nabi, Al Qur'an dan hadist yang coba menguatkan dari suatu peristiwa dan mengambil ibrah atau pelajaran dan hikmahnya dari suatu peristiwa.

Dalam penilaian pembelajaran

Guru lebih sering menggunakan evaluasi atau penilaian kognitif daripada evaluasi afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif yang dilakukan oleh guru sejarah mengacu pada nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru diutamakan pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian afektif siswa dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat oleh guru. Akan tetapi, penilaian afektif dengan menggunakan lembar pengamatan jarang digunakan. Lembar tersebut digunakan saat siswa melakukan kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sudah berjalan dengan baik meskipun belum optimal karena guru masih mengutamakan aspek kognitif berupa penyampaian materi.

Hambatan dalam muatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah .

muatan materi pelajaran sejarah yang terlalu banyak sehingga siswa di harapkan mengerti dan memahami materi yang disampaikan dengan waktu yang terbatas dan juga guru harus selalu mengikuti perkembangan zaman agar

dapat menyajikan materi sejarah secara *update* dan menyenangkan sehingga siswa dapat menyerap materi dan mengembangkan karakter yang diharapkan dengan baik. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarahan lebih optimal jika diimbangi dengan kegiatan lapangan yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang sudah diperoleh siswa selama pembelajaran di kelas. Selain itu juga latar belakang siswa yang berasal dari beragam sekolah sehingga di perlukan adanya akselerasi dalam penanaman karakter terutama dalam pembelajaran sejarah, terutama nantinya adanya pengintegrasian antara karakter yang ada di SMA IT Abu Bakar

Saran

Pihak dinas pendidikan hendaknya mengadakan pelatihan kepada guru mengenai pelaksanaan pendidikan karakter serta diadakan pemantauan secara berkala dan berkesinambungan demi terlaksananya pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Kepada Sekolah

- a. Untuk menambah buku penunjang/ referensi agar menambah wawasan dan pengetahuan ustaz-ustazah maupun siswa.
- b. Mengadakan training yang ditujukan kepada usatadz-ustazah agar kemampuan dan keterampilan dalam mengajar semakin baik.
- c. Menjalin komunikasi yang lebih intens kepada orang tua terkait kontrol siswa di rumah terhadap karakter yang sudah dibentuk disekolah agar di tindak lanjuti dirumah dengan adanya pengawasan dari orang tua sehingga karakter yang sudah terbentuk di sekolah dapat lestari di rumah.

Kepada ustaz-ustazah

- a. mengkapitalisasi atau melipatgandakan kembali pengetahuan dalam proses pembelajaran sejarah terkait sejarah-sejarah yang sudah ada pembaruannya maupun pro dan kontranya sehingga dalam menyampaikan lebih luas dari sudut pandang yang berbeda.
- b. Menggunakan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Kepada Orang tua

- a. Berperan serta dalam pembentukan karakter anak dengan memberikan teladan yang baik di rumah karena pembentukan karakter yang utama adalah di rumah atau lingkungan keluarga.

- b. Menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait perkembangan pendidikan dan karakter anak sehingga tidak ada kesan bahwa perkembangan pendidikan dan karakter menjadi tanggung jawab sekolah.
- c. Mengawasi pergaulan anak, bahwa cerminan perkembangan pendidikan dan karakter anak di lihat dengan siapa anak kita bergaul.

Kepada Masyarakat

- a. Berperan aktif dalam membina dan
- b. menanamkan karakter generasi muda.
- c. Memantau prilaku generasi muda dalam karakter yang tidak sesuai dengan norma agama, hukum dan adat apabila ada ketidaksesuaian dapat di lakukan tindakan yang sesuai dengan ketiga norma diatas.

Daftar Pustaka

- Aman (2011), *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andersen, W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Abin
- Wibowo A. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3
- Samami, M. (2012) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zuchdi, D. (2009) *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Denis, L. (1975). *Class, Culture and Curriculum* Routledge and Kegan Paul, London and Boston
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitati: Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Zamroni. (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Bigraf Publishing
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes* Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset
- Mardapi, D. (2012). *Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
- Kemdiknas. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta, 2010.

- Kemdiknas. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta, 2010.
- Kemdiknas. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta. 2011.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta UNY Press
- Kartodirdjo, S. (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pearson. (2014). *The Learning Curve Education and Skill for Life 2014 Report*
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. Gavin Kalam Utama
- Bower, H. dan. Hilgard, E. R. (1998). *Theories of Learning. 4th Edition*. (New Jersey: Prentice Hall. Inc)

Profil Singkat

Deni Rakhman, Lahir di Jakarta pada tanggal 17 Maret 1981 dari pasangan Alm. Nyamon Sahari dan Ibu Murtini. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Jember pada Jurusan Ilmu Sejarah pada tahun 2007 dan melanjutkan S-2 di Program Pascasarjan Jurusan Pend. Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2016. Dari tahun 2011 sampai saat ini menjadi staf di Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Anambas.